Diplomasi Luar Negeri Melalui Kampus Merdeka

ABIYYU AULIA, Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum Universitas Malikussaleh, pernah mengikuti program IISMA ke Hungaria, melaporkan dari Budapest, Hungaria

Oleh: Abiyyu Aulia

Sejak diluncurkan pada 2020, program Merdeka Belajar, Kampus Merdeka (MBKM), Kemendikbudristek telah memberikan dampak besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Transformasi pendidikan yang berfokus pada konsep “merdeka” telah mendorong mahasiswa menjadi lebih proaktif dalam mengembangkan kualitas diri dan soft skill mereka.

Program ini sendiri telah mengubah lanskap pendidikan nasional yang sebelumnya berorientasi secara didaktik-skolastika, menjadi lebih kontekstual. Pendidikan bukan sekedar proses formalitas belaka, tapi berpengetahuan secara praksis memperkaya khazanah ilmiah dengan pengalaman kultural di tempat-tempat baru. Salah satu program yang diminati adalah Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) atau pertukaran mahasiswa ke luar negeri. Penulis sendiri berkesempatan untuk belajar di University of Szeged, Hungaria selama satu semester.

Program IISMA sendiri diluncurkan pada 2021, atau satu tahun setelah MBKM dijalankan. Program ini merupakan langkah strategis mengampanyekan Indonesia. Penulis sangat beruntung dapat mengikuti program ini, karena selain mendapatkan pengalaman belajar internasional, juga dapat memperluas wawasan dan jaringan pertemanan di kancah global. Beberapa mahasiswa dari kampus di Aceh sudah juga dapat menikmati program “magang intelektual” ke luar negeri, seperti yang diterima mahasiswa Universitas Syiah Kuala baru-baru ini (Serambi,27/8/2024).

IISMA sebagai “soft-diplomacy”

Mobilitas pelajar internasional telah lama diakui sebagai alat diplomasi publik yang ampuh. Di masa kolonial para mahasiswa Indonesia seperti Mohammad Hatta, Agus Salim, Soedjatmoko, Ali Sastroamidjojo yang kemudian mengembangkan aksi dalam Perhimpunan Hindia (Indische Vereeniging). Salah satu “aksi literal ala Voltaire” dilakukan oleh Hatta melalui tulisan-tulisannya di majalah Indonesia Merdeka. Demikian pula para mahasiswa Indonesia di era Orde Lama dan Orde Baru yang kemudian menjadi pemimpin bangsa. Pengalaman belajar di luar negeri menjadi pemompa energi untuk melihat Indonesia secara lebih progresif.

Penulis sendiri mendapatkan kesempatan untuk belajar ke Eropa (Hungaria), bukan hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga memperluas wawasan budaya dan jaringan sosial internasional.

Hungaria sendiri adalah sebuah negara di Eropa Tengah yang dipenuhi sejarah yang bergerak dinamis. Negeri pernah menjadi kekuataan menengah di Eropa pada abad 11 melalui kerajaan Kristennya. Kemudian pada abad 16 sebagian wilayahnya dikuasai oleh kerajaan Ottoman, sehingga memberikan endapan Islam pada sebagian infrastruktur. Pada awal abad ke-20 Hunagria kuno terpecah menjadi wilayah multinasional (Austria-Hungaria, Serbia, Kroasia, Ukraina, dan Rumania). Sebagian peradaban Eropa klasik, arsitekturnya juga mengagumkan dan menunjukkan kebesaran feodalisme-nya pada masa lalu. Sungai Danube yang membelah Budapest, ibukota Hungaria menjadi wadah diorama yang melintasi sejarah kompleks negara ini.

Ketika belajar di Hungaria, penulis merasakan transisi dari budaya negara ini, yaitu sebuah masyarakat yang dibahasakan oleh sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu (1986) sedang menuju perubahan dengan keterputusan sejarah yang dimilikinya. Antara kegemilangan masa lalu dan kemandekan modernitas yang dialaminya di saat ini, menjadi energi untuk melampaui sejarah yang ada.

Sebagai negara Eropa, Hungaria modern tertinggal dibandingkan Jerman, Austria, Swiss, atau Perancis. Namun masyarakat Hungaria sendiri tidak ingin menjadi prototipe dari negara-negara yang terkenal itu. Ia ingin menjadi dirinya dengan karakter khas yang membentuk masyarakat dan kebudayaannya di masa lalu. Artinya, peran pascakolonial juga dilakukan oleh pemimpin dan juga masyarakatnya untuk tidak jadi peniru. Salah satu yang terkenal ketika presiden dan masyarakat Hungaria tidak terpapar oleh teror global Covid-19 yang melanda sejak tahun 2020 di seluruh dunia.

Nilai-nilai inilah yang penulis dapatkan dari Hungaria untuk diamplifikasi di Indonesia, termasuk Aceh. Aceh

Tanggal: 30 August 2024
Post by: Tami
Kategori: News, Repository Media, Artikel Opini,
Tags: Unimal, Aceh,